GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN MASYARAKAT PASCA BENCANA BANJIR DI DESA TULOA KECAMATAN BULANGO UTARA KABUPATEN BONE BOLANGO PROVINSI GORONTALO

JURNAL

ANJELI FEBRILIANI PUTRI MAKU
NIM: C01418016

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2023

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Pasca Bencana Banjir Di Desa Tuloa Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo
Nama	:	Anjeli Febriliani Putri Maku
Nim	:	C01418016
Program Studi	:	Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Ns. Pipin Yunus, S.Kep, M.Kep	Ns. Haslinda Damansyah,M. Kep
NIDN: 09050585503	NIDN: 0916078802

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN MASYARAKAT PASCA BENCANA BANJIR DI DESA TULOA KECAMATAN BULANGO UTARA KABUPATEN BONE BOLANGO PROVINSI GORONTALO

THE RELATIONSHIP BETWEEN ATTITUDE AND MOTIVATION IN PROVIDING FIRST AID IN CASE OF ACCIDENTS TO STUDENTS OF SMAN 2 LIMBOTO, GORONTALO REGENCY

Arifin Umar[1], **Pipin Yunus, Haslinda Damansyah** [2], **Anjeli Febriliani Putri Maku**
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: anjelifebriliani29@gmail.com

ABSTRAK

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun faktor manusia, Selain dampak secara fisik, bencana dapat memberikan dampak bagi kesehatan mental berupa stres, kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan masyarakat pasca bencana banjir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 55 orang dengan menggunakan tekhnik non probability sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan masyarakat pasca bencana banjir dominan pada kategori kecemasan sangat berat. Penelitian ini. Disimpulkan bahwa gambaran tingkat kecemasan masyarakat desa Tuloa dengan tingkat kecemasan sangat berat dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terkait kebencanaan.

Kata kunci : Bencana banjir, Kecemasan

ABSTRACT

Disaster is a series of events that threaten and disrupt people's lives and livelihoods caused by natural, non-natural and human factors. In addition to physical impacts, disastars can have an impact on mental health in the form of stress, anxiety, depression, and post-traumatic stress disorder. The objective of research is to describe the community anxiety level after the flood disaster. This research uses a quantitative desriptive method. The sample of this research is 55 people using non-probability sampling technique. The results indicated the community anxiety level after the flood disaster is dominant in the very severe anxiety category. This research was concluded the description of the anxiety level of the Tuloa village community with a very severe level of anxiety was due to the lack of community knowledge regarding disasters.

Keywords* : *Flood Disaster, Anxiety

PENDAHULUAN

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan,(Budiarti et al., 2017), Selain dampak secara fisik, bencana dapat memberikan dampak bagi kesehatan mental berupa stres, kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma.Bencana yang sering terjadi di indonesia adalah banjir.

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terhadap bencana banjir. Hal ini diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi, gelombang badai dari siklon badai tropis atau tsunami didaerah pesisir. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sepanjang tahun 2019 telah terjadi 3.814 kejadian dengan 784 diantaranya merupakan bencana banjir (BNPB,2020 dalam kematian diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas (WHO, 2018).

Bencana banjir di provinsi Gorontalo pada tahun 2019 terdapat 153 KK yang terdampak banjir. Sekitar 795 jiwa yang mengungsi dan mengalami kerugian. Pada tahun 2020 bencana banjir menyebabkan 31.679 jiwa terdampak banjir. Banjir yang terjadi diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi dan berlangsung lama, kerusakan hutan, serta rusaknya wilayah hulu daerah aliran sungai. Terdapat korban yang mengungsi sebanyak 22,340 jiwa, rumah yang terendam sebanyak 17,360 serta korban yang meninggal ada 13 jiwa. Banjir ini tersebar di kota Gorontalo, kabupaten Gorontalo, kabupaten boalemo dan kabupaten bone bolango. Sedangkan di kabupaten bone bolango sebanyak 277 unit rumah warga terendam banjir kejadian ini melanda tiga kecamatan yang berada diwilayah kabupaten bone bolango. Adapun lokasi tersebut yakni desa ayula tilango di kecamatan bulango selatan, desa owata di kecamatan bulango ulu, desa kopi, desa bandungan dan desa tuloa di kecamatan bulango utara. BNPB menghimbun data dari BPBD kabupaten bone bolango menyebutkan terdapat 368 KK / 1.231 jiwa terdampak banjir (BNPBD 2021).

Berdasarkan data dampak banjir desa tuloa tahun 2021 terdapat 55 KK terdampak banjir 124 jiwa mengungsi dan mengalami kerugian berupa hasil panen dan kehilangan harta benda.

Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Pasca Bencana Banjir di Desa Tuloa”.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian dilaksanakan di Desa Tuloa Kabupaten Bone Bolango dan waktu penelitian pada bulan Mei 2022. Populasi masyarakat Desa Tulooa yang terdampak banjir. Sampel sebanyak 55 orang dengan menggunakan teknik non probability sampling.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tingkat kecemasan DAS (*Depression Anxiety Stress Scale*) dan analisis data univariat menggunakan deskriptif statistik.

HASIL

Karakteristik Responden

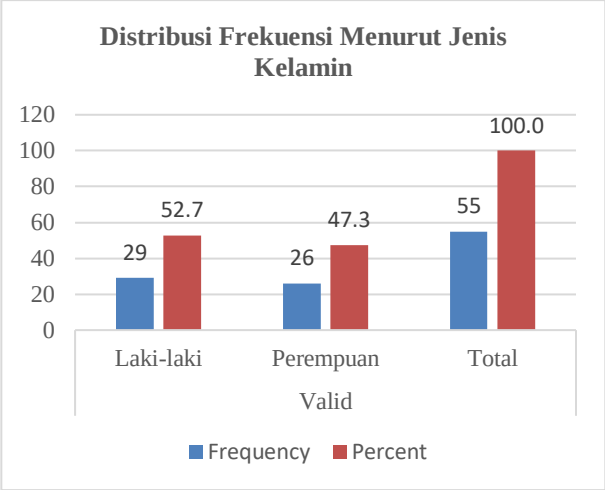


Diagram 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Diagram 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari 55 responden didapati 29 orang (52,7%) berjenis kelamin laki-laki dan 26 orang (47,3%) yang berjenis kelamin perempuan.

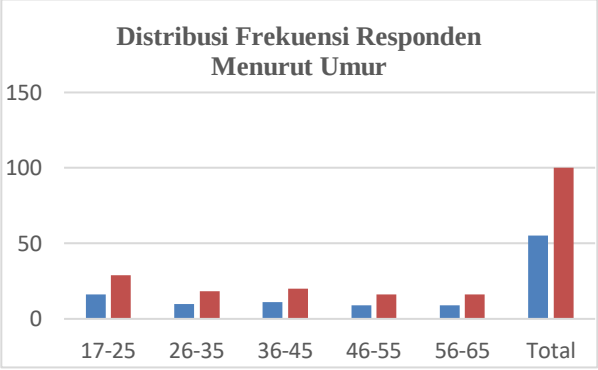


Diagram 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur
Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Diagram 2 karakteristik responden umur dari 55 responden didapati kelompok umur 17-25 tahun berjumlah 16 orang (29,1%), 26-35 tahun berjumlah 10 orang (18,2%), 36-45 tahun berjumlah 11 orang (20,0%) 46-55 tahun berjumlah 9 orang (16,4%) dan 56-65 tahun berjumlah 9 orang (16,4%).

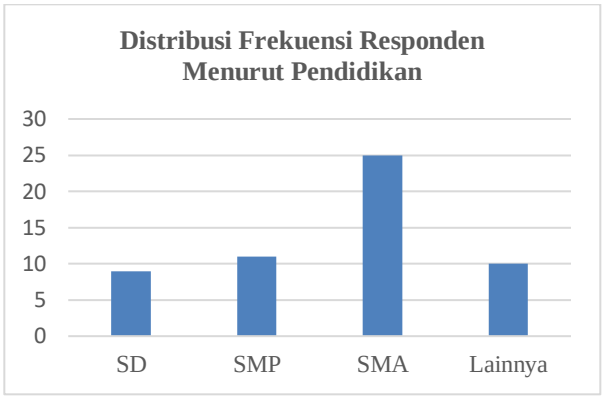


Diagram 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan
Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Diagram 3 karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan dari 55 responden didapati responden dengan Pendidikan SD 9 orang (16,4%), SMP 11 orang (20,0%), SMA 25 orang (45,5%) dan lainnya/S1 berjumlah 10 orang (18,2%).

Analisis Univariat

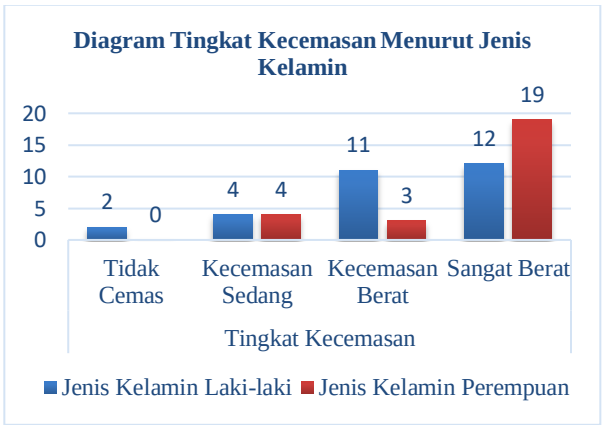


Diagram 4. Diagram Tingkat Kecemasan Menurut Jenis Kelamin.
Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Diagram 4 distribusi tingkat kecemasan responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kecemasan, didapatkan 29 orang (52,7%) jenis kelamin laki-laki dengan tingkat kecemasan tidak cemas 2 orang (3,6%), cemas sedang 4 orang (7,3%), cemas berat 11 orang (20%), dan sangat berat 12 orang (21,8%,4%) sedangkan 26 orang (47,3) berjenis kelamin

perempuan dengan tingkat kecemasan tidak cemas 0, cemas sedang 4 orang (7,3%), cemas sedang berat 3 orang (5,5%) dan sangat berat 19 orang (34,5%)

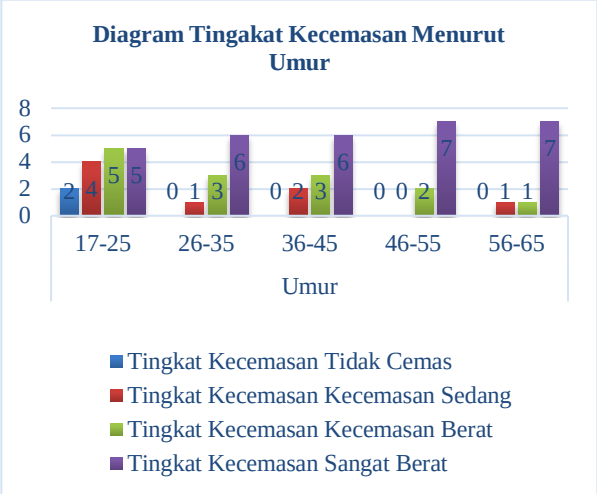


Diagram 5. Diagram Tingkat Kecemasan Menurut Umur
Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Diagram 5 distribusi tingkat kecemasan responden berdasarkan umur dan tingkat kecemasan, didapatkan 16 orang (29,1%) responden berumur 17-25 tahun yang tidak cemas sebanyak 2 orang (3,6%), mengalami kecemasan sedang 4 orang (7,3%), kecemasan berat 5 orang (9,1%) dan kecemasan sangat berat 5 orang (9,1%), 10 orang dengan kategori umur 26-35 tahun tidak ada kecemasan 0, kecemasan sedang 1 orang (1,8%), kecemasan berat 3 orang (5,5%), kecemasan sangat berat 6 orang (10,9%), umur 46-55 tahun tidak cemas 0, kecemasan sedang 0, kecemasan berat 2 orang (3,6%), dan kecemasan sangat berat 7 orang (12,7%),dan kategori umur 56-65 tahun tidak cemas 0, kecemasan sedang 1 orang (1,8%), kecemasan berat 1 orang (1,8%) dan sangat berat 7 orang (12,7%).

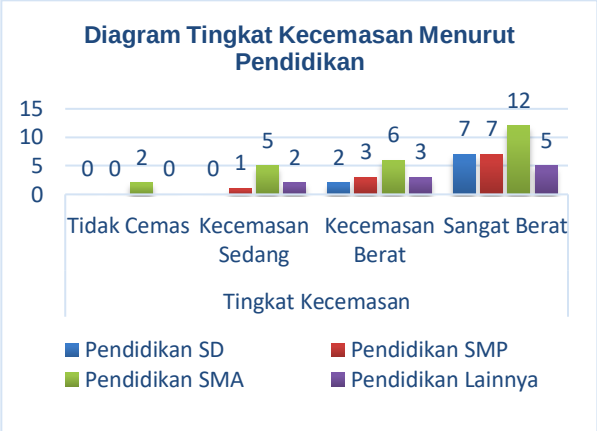


Diagram 6. Diagram Tingkat Kecemasan Menurut Umur
Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Diagram 3 distribusi tingkat kecemasan berdasarkan Pendidikan dan tingkat kecemasan didapatkan Pendidikan SD sebanyak 9 orang (16,4%) dengan tingkat kecemasan tidak cemas 0, cemas sedang 0, cemas berat 2 orang (3,6%) sangat berat 7 orang (77,8%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 11 orang (20,0%) dengan tingkat kecemasan tidak cemas 0, cemas sedang 1 orang (1,8%) cemas berat 3 orang (5,5%), sangat berat 7 (12,7%), dan Pendidikan SMA sebanyak 25 orang (45,5%) dengan tingkat kecemasan tidak cemas 2 orang (8,0%), cemas sedang 5 orang (9,1%), cemas berat 6 (10,9%), sangat berat 12 orang (21,8%), dan Pendidikan lainnya/S1 dengan tingkat kecemasan tidak cemas 0, cemas sedang 2 orang (3,6%), kecemasan berat 3 orang (5,5%) dan sangat berat 5 orang (9,1%)

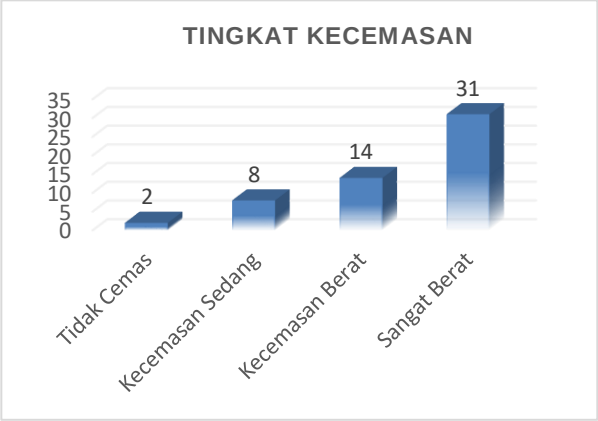


Diagram 6. Diagram Tingkat Kecemasan Menurut Umur

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Diagram 7 distribusi tingkat kecemasan responden berdasarkan tingkat kecemasan bahwa dari 55 responden masyarakat Desa Tuloa dengan kategori tidak cemas sebanyak 2 orang, kecemasan sedang 8 orang, kecemasan berat 14 orang dan sangat berat 31 orang.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Tingkat Kecemasan Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada 55 responden didapatkan 29 orang (52,7%) jenis kelamin laki-laki dengan tingkat kecemasan tidak cemas 2 orang (3,6%), cemas sedang 4 orang (7,3%), cemas berat 11 orang (20%), dan sangat berat 12 orang (21,8%,4%) sedangkan 26 orang (47,3) berjenis kelamin perempuan dengan tingkat kecemasan tidak cemas 0, cemas sedang 4 orang (7,3%), cemas sedang berat 3 orang (5,5%) dan sangat berat 19 orang (34,5%)

Hasil penelitian didapati yang berjenis kelamin lakil-laki paling banyak mengalami tingkat kecemasan sangat berat yaitu 12 orang (41,4%) hal ini dikarenakan laki-laki juga sering merasakan tanda-tanda kecemasan seperti merasa kelelahan dan terasa lemah setelah banjir dan yang paling sedikit tidak cemas yaitu 2 orang (6,9%) dikarenakan mereka tidak merasakan tanda-tanda kecemasan yang berlebihan sedangkan perempuan paling banyak mengalami tingkat kecemasan sangat berat yaitu 19 orang (73,1%) dikarenakan perempuan lebih mudah panik, tertekan dan stress setelah banjir.

Menurut Smith (1989) perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan dari pada laki-laki. Perempuan juga lebih cemas, kurang sabar dan mudah mengeluarkan air mata. Begitu juga penelitian Kaplan, Grebb dan Sadock (1997) bahwa perempuan lebih sering mengalami kecemasan daripada laki-laki. Wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan bahwa wanita lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Musa et al., 2014) pasca tsunami diaceh dan sumatera Sumatera Barat ditemukan bahwa perempuan lebih tertekan, cemas dan stress juga pada penelitian pasien pasien laki-laki dan perempuan pre operasi laparatomi dimanado diperoleh hanya perempuan mengalami kecemasan berat sementara laki-laki tidak mengalaminya (Erawan et al., 2013). Selain itu menurut Stuart dan Sundeen (1998), perempuan lebih rentan lebih rentan mengalami kecemasan dibanding laki-laki. Perempuan lebih tinggi kecemasannya karena perempuan melibatkan rasa emosional dalam hidupnya (Buss,1995). Jadi perasaan lebih dominan daripada pemikiran atau logika.

Berdasarkan kesimpulan perempuan lebih tinggi tingkat kecemasannya, Di dukung dengan beberapa pendapat penelitian sebelumnya bahwa perempuan lebih tinggi tingkat kecemasannya, karena perempuan lebih dominan perasaannya sementara laki-laki lebih dominan logikanya. Dari dominan perasaan ini yang timbul adalah melibatkan emosinya dalam menanggapi sesuatu terlebih bencana alam seperti didesa tuloa.

2. Gambaran Tingkat Kecemasan Menurut Umur

Berdasarkan hasil penelitian pada 55 responden didapati 16 orang (29,1%) responden berumur 17-25 tahun yang tidak cemas sebanyak 2 orang (3,6%), mengalami kecemasan sedang 4 orang (7,3%), kecemasan berat 5 orang (9,1%) dan kecemasan sangat berat 5 orang (9,1%), 10 orang dengan kategori umur 26-35 tahun tidak ada kecemasan 0, kecemasan sedang 1 orang (1,8%), kecemasan berat 3 orang (5,5%), kecemasan sangat berat 6 orang (10,9%), umur 46-55 tidak cemas 0, kecemasan sedang 0, kecemasan berat 2 orang (3,6%), dan kecemasan sangat berat 7 orang (12,7%),dan kategori umur 56-65 tahun tidak cemas 0, kecemasan sedang 1 orang (1,8%), kecemasan berat 1 orang (1,8%) dan sangat berat 7 orang (12,7%).

Hasil penelitian didapatkan bahwa masyarakat Desa Tuloa kategori umur 46-55 dan 56-65 tahun memiliki tingkat kecemasan sangat berat karena mereka merasa sudah tidak bisa beraktifitas atau tidak mampu lagi menangani kejadian banjir, diantaranya mudah panik dan merasa takut tanpa alasan.

Menurut Kartono (2016) mengatakan bahwa semakin tua seseorang semakin baik seseorang dalam mengendalikan emosinya, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan dan kekuatan seseorang akan akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abdullah et. al. yang mendapatkan kelompok usia >50 tahun sebagai kelompok yang paling rentan terhadap kecemasan didaerah rawan banjir, sama halnya dengan penelitian Seniwati (2018) menunjukkan bahwa umur pasien terhadap kecemasan memiliki kemaknaan atau adanya hubungan dengan nilai *P value* 0,022 ($p<0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa umur sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan seseorang.

3. Gambaran Tingkat Kecemasan Menurut Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada 55 responden didapati masyarakat yang ada di Desa Tuloa dengan Pendidikan SD sebanyak 9 orang (16,4%) dengan tingkat kecemasan tidak cemas 0, cemas sedang 0, cemas berat 2 orang (3,6%) sangat berat 7 orang (77,8%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 11 orang (20,0%) dengan tingkat kecemasan tidak cemas 0, cemas sedang 1 orang (1,8%) cemas berat 3 orang (5,5%), sangat berat 7 (12,7%), dan Pendidikan SMA sebanyak 25 orang (45,5%) dengan tingkat kecemasan tidak cemas 2 orang (8,0%), cemas sedang 5 orang (9,1%), cemas berat 6 (10,9%), sangat berat 12 orang (21,8%), dan Pendidikan lainnya/S1 dengan tingkat kecemasan tidak cemas 0, cemas sedang 2 orang (3,6%), kecemasan berat 3 orang (5,5%)

dan sangat berat 5 orang (9,1%)

Berdasarkan hasil penelitian ini masyarakat desa Tuloa yang mengalami tingkat kecemasan sangat berat terbanyak berdasarkan pendidikan yaitu SMA, karena masyarakat Desa Tuloa yang terdampak banjir dominan berpendidikan SMA dan belum pernah diberikan pengetahuan terkait kebencanaan

Teori Gass dan Curiel menyatan bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat kecemasannya. Dalam keadaan pencegahan bencana, orang dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan pencegahan dan persiapan dalam menghadapi bencana yang secara kumulatif meningkatkan stress.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Hario,2020 mendapatkan hasil responden yang memiliki pendidikan minimal SMA alami kecemasan terbanyak yaitu sebanyak 77,8%, dan lulusan perguruan tinggi alami kecemasan sebanyak 71,1%, hal tersebut membuktikan pendidikan mempengaruhi seseorang dalam pola pikir, serta memilah informasi yang didapat.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berasumsi bahwa kecemasan terhadap bencana banjir dapat dirasakan oleh siapa saja baik memiliki pendidikan cukup atau tinggi, karena pendidikan dan pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan memilah informasi yang didapat. karena setiap orang pasti akan cemas apabila menghadapi sesuatu yang mengancam keselamatan diri dan keluarganya.

4. Gambaran Tingkat Kecemasan Desa Tuloa Secara Umum

Berdasarkan hasil penelitian pada 55 responden masyarakat Desa Tuloa berdasarkan tingkat kecemasan didapatkan bahwa dari 55 responden dengan kategori tidak cemas sebanyak 2 orang, kecemasan sedang 8 orang, kecemasan berat 14 orang dan sangat berat 31 orang.

Hasil penelitian ditemukan masyarakat Desa Tuloa didapatkan 2 orang dengan tidak ada kecemasan karena berdasarkan hasil penelitian mereka tidak merasakan tanda-tanda kecemasan seperti merasa takut tanpa alasan dan lainnya sedangkan dengan kecemasan terbanyak masyarakat Desa Tuloa yaitu sangat berat dengan jumlah 31 orang dikarenakan mereka sering merasakan mudah panik, merasa lemah setelah banjir, dan tanda-tanda kecemasan lainnya, hal ini dikarenakan mereka berpikir tentang dampak pasca banjir seperti kerugian harta benda dan penyakit pasca banjir selain itu kurangnya pengetahuan terkait kebencanaan.

Menurut Zakiah Darajat penyebab tingginya kecemasan adalah rasa cemas yang diakibatkan dari adanya bahaya yang mengancam dirinya dan ketakutan (Rochman, 2010). Berkaitan banjir di Imogiri menurut responden, suasana saat itu sangat mencekam, gelap karena meluapnya air pada waktu matahari sudah terbenam. Listrik mati, air semakin malam semakin tinggi, hampir setinggi dua meter. Arus air banjir tersebut membawa lumpur tebal seperti terjadi di dusun Paduresan, Tilaman dan Pundung. Kondisi ini membuat suasana sangat menakutkan masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukan bahwa bencana alam meningkatkan

kecemasan. Seperti penelitian Mamesah (2018) dengan judul Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado. Menunjukan bahwa terjadi tingkat kecemasan dari kecemasan ringan sampai berat pada warga yang tinggal di daerah bencana yaitu tanah longsor. Begitu juga penelitian Purwastuty (2019) dengan judul Kecemasan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Terjadi tingkat kecemasan sedang pada masyarakat bencana banjir bandang di desa Batuganda.

Berdasarkan kesimpulan ini menunjukan bahwa bencana alam seperti banjir bisa meningkatkan kecemasan, lebih jauh lagi bisa menimbulkan trauma bagi masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Tingkat Kecemasan Masyarakat Pasca Bencana Banjir Di Desa Tuloa Kecamatan Bonebolango.

1. Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin lebih banyak laki-laki dengan kecemasan sangat berat 11 orang dan perempuan mengalami kecemasan sangat berat berjumlah 19 orang tingkat kecemasan sangat berat lebih banyak perempuan dikarenakan perempuan lebih mudah panik, tertekan dan stress setelah banjir., Berdasarkan karakteristik responden menurut umur yang paling banyak adalah umur 17-25 tahun dengan tingkat kecemasan dominan mengalami tingkat kecemasan berat dan sangat berat yaitu sebanyak 5 orang sedangkan yang paling sedikit yaitu kategori usia lansia awal dan lansia akhir 46-65 tahun dengan tingkat kecemasan sangat berat hal ini dikarenakan lansia sudah merasa tidak berdaya dan tidak dapat menangani masalah banjir, Berdasarkan karakteristik menurut Pendidikan terakhir paling banyak adalah berpendidikan terakhir SMA dengan tingkat kecemasan dominan mengalami tingkat kecemasan sangat berat hal ini dikarenakan mereka belum pernah diberikan pengetahuan terkait dengan kebencanaan.
2. Berdasarkan tingkat kecemasan didapatkan bahwa dari 55 responden dominan masyarakat Desa Tuloa mengalami tingkat kecemasan sangat berat. tidak cemas sebanyak 2 orang, kecemasan sedang 8 orang, kecemasan berat 14 orang dan sangat berat 31 orang hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terkait kebencanaan.

Saran

1. Bagi penulis berikutnya

Diharapkan melaksanakan penelitian dengan tema trauma pasca bencana namun tujuan dan desain yang berbeda, seperti pengaruh status mental terhadap trauma korban pasca bencana atau faktor-faktor yang mempengaruhi status mental korban pasca bencana.

2. Bagi pemerintah

Diharapkan dapat memberikan bantuan terapi psikolog bagi masyarakat yang terkena bencana seperti banjir agar mental masyarakat menjadi lebih kuat dan tidak mengalami kecemasan berlebihan, diharapkan pemerintah dapat memberikan sosialisasi tentang bencana

agar pengetahuan dan sikap masyarakat meningkat dalam melakukan pertolongan pertama pada bencana.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan bisa mengetahui bagaimana cara menghilangkan trauma pasca banjir agar bisa hidup normal dan beraktifitas seperti biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarti, W., Gravitiani, E., & Mujiyo, D. (2017). Upaya Mitigasi Banjir di Sub DAS Samin Melalui Pengembangan Masyarakat Tangguh Bencana *Flood Mitigation Efforts in Samin Sub-Watershed through the Disaster Resilient Community Development*. Jurnal Teknologi Lingkungan, 18(2), 241–250.

Benjamin, 2019; Dwi Cahyani et al., 2018; Kab et al., 2015; Vibriyanti, 2020; Wahyudi et al., 2019; Yaasir, 2020)

Dwi Cahyani, R., Elmustian, & Burhanuddin, D. (2018). Kecemasan Tokoh Icih Prihatini Dalam Naskah Drama Monolog Wanci Karya Imas Sobariah: Analisis Psikologi Sastra. Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidika*n*, *5*(1), 5–6.

Erlin, F., & Sari, I. Y. (2020). Gejala PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) Akibat Bencana Banjir Pada Masyarakat Kelurahan Meranti Rumbai Pesisir Pekanbaru. Dinamika Lingkungan Indonesia, 7(1), 17. https://doi.org/10.31258/dli.7.1.p.17-21

fitriani. (2018). Hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian insomnia di kalangan mahasiswa obesitas dan non obesitas fakultas kedokteran universitas hasanuddin angkatan.

Kab, D., Utara, L., & Anwar, S. (2015). Daerah Rawan Banjir Di Kelurahan Bandar.

Nirwana, H. (2016). Konseling Trauma Pasca Bencana. *Ta'dib*, *15*(2). https://doi.org/10.31958/jt.v15i2.224

Nugroho, S. P. (2002). Evaluasi dan analisis curah hujan sebagai faktor penyebab bencana banjir jakarta (in Bahasa). Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca, *3*(2), 91–97.

Nurmalia. (2021). Hubungan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana dengan kejadian bencana banjir di desa mohungo kecamatan.

Purwastuti, I. (2019). Kecemasan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang Di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi 2, 1–10. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/8006

Qodriyatun, S. N. (2020). Bencana Banjir: Pengawasan dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Berdasarkan UU Penataan Ruang dan RUU Cipta Kerja. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 11(1), 29–42. https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1590

Rosyidie, A. (2013). Banjir: Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan. *Journal of Regional and City Planning*, *24*(3), 241. https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.3.1

Sari, M. K. (2016). Studi Tentang Mitigasi Bencana Banjir Di Nagara Bukit Siayah Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *STKIP PGRI Sumatra Barat*.

Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Masyarakat, K., Mada, U. G., Keperawatan, D., Kedokteran, F., Masyarakat, K., Mada, U. G., Keperawatan, D., Kedokteran, F., Masyarakat, K., & Mada, U. G. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Korban Banjir Bandang di Kabupaten Magelang *Anxiety Level among Flood Victims in Magelang Regency* pendahuluan Banjir menempati urutan pertama dari tiga bencana yang sering melanda Indonesia pada tahun 2016 . Angka kejadian . 2(55281), 72–83.

Sunny, S., & Setyowati, S. (2020a). *Anxiety Levels Related to Flood Exposure in Disaster Victims*. Jurnal Keperawatan Jiwa, 8(4), 577. https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.577-586

Sunny, S., & Setyowati, S. (2020b). Terpaan Banjir Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Korban Bencana. Jurnal Keperawatan Jiwa, 8(4), 577.

Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19. Jurnal Kependudukan Indonesia, 2902, 69. https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.550

Wahyudi, M., Azikin, R., & Rahim, S. (2019). Manajemen Penanggulangan Banjir di Kelurahan Panccekrang Kota Makassar. Jurnal Administrasi Publik, April 2019, 5(April), 32–45. http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaboras

Yaasir, H. F. (2020). Hubungan antara tingkat kecemasan dengan insomnia pada mahasiswa angkatan 2019 fakultas kedokteran universitas hasanuddin.